

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata konstipasi/sembelit memiliki arti yaitu buang air besar yang jarang atau sulit. Hal ini sering terjadi ketika makanan dicerna, bergerak terlalu lambat melalui saluran pencernaan. Akibatnya, tubuh menyerap terlalu banyak air dari kotoran, sehingga makanan menjadi keras, kering dan sulit untuk lewat.¹ Prevalensi konstipasi di Eropa sebesar 17 %, dan di Oseania sebesar 15,3%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chiarelli dan kawan-kawan didapat prevalensi konstipasi pada usia 18-23 tahun sebesar 14,1%, pada usia 45-50 tahun ada 26,6% dan pada usia 70-75 tahun sebesar 27,7%.²

Menurut *population estimates and international data base*, US Census Bureau pada tahun 2004 di Amerika Serikat, rata-rata prevalensi konstipasi sebesar 4,4 juta jiwa (1.62%).³ Laporan dari uji coba secara acak di usia 18-70 tahun orang di Beijing menunjukkan sekitar 6,07 % mengalami kejadian konstipasi dimana perbedaan laki-laki banding perempuan ada 1banding 4.⁴

Pada penelitian di negara berkembang didapatkan tingkat prevalensi konstipasi di Hongkong sebesar 14,3%, di Korea 16,5%, di Taiwan sebesar 24,5 % pada perempuan, di Jepang 26% pada perempuan dan di Asia 11,6% pada usia lanjut.⁵⁻⁹ Dalam survei global yang terkait, prevalensi kejadian konstipasi di Asia yang di wakili oleh Korea Selatan , Cina dan Indonesia diperkirakan 15-23 % pada perempuan dan sekitar 11 % di laki-laki.^{10,11} Data dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo , Jakarta antara tahun 1998-2005 dari 2.397 kolonoscopy prosedur yang telah dilakukan, 216 (9%) diantaranya terindikasi sebagai konstipasi dan 7,95% kasus sebagai keganasan kolorektal.¹²

Faktor risiko konsumsi serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi fungsional karena konsumsi serat yang rendah dapat menyebabkan masa feses berkurang, dan susah dibuang.¹³

Survei awal pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK UNTAR) dari 10 mahasiswa/i, ada 6 mahasiswa/i (60%)

yang mengalami kejadian konstipasi, diantaranya 2 mahasiswa/i (33%) yang konsumsi seratnya kurang (< 32 g/hari pada wanita atau < 38 g/hari pada pria)¹². Dengan alasan beberapa mahasiswa/i FK UNTAR yang mengeluh mengenai sulit buang air besar dan dilihat dari kebiasaan mahasiswa/i yang makan makanan cepat saji. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsumsi serat dengan kejadian konstipasi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Masih banyak mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang mengalami konstipasi

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Berapa jumlah mahasiswa/i FK Untar yang konsumsi seratnya kurang?
2. Berapa jumlah mahasiswa/i FK Untar yang konsumsi seratnya kurang, dan mengalami kejadian konstipasi?
3. Adakah hubungan konsumsi serat dengan kejadian konstipasi?

1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_a): Ada hubungan yang bermakna antara konsumsi serat dengan kejadian konstipasi pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diturunkannya jumlah mahasiswa/i FK UNTAR yang mengalami konstipasi

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui banyaknya mahasiswa/iFK Untar yang konsumsi seratnya kurang
2. Diketahui banyaknya mahasiswa/iFK Untar yang konsumsi seratnya kurang dan mengalami kejadian konstipasi
3. Diketahui hubungan antara konsumsi serat dengan kejadian konstipasi

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada mahasiswa/i dan masyarakat:

1. Mengetahui berapa banyak rata-rata serat yang dikonsumsi.
2. Mengetahui apakah sedang mengalami kejadian konstipasi atau tidak

Manfaat penelitian bagi peneliti:

1. Bertambahnya pengetahuan peneliti mengenai pengaruh konsumsi serat dengan kejadian konstipasi
2. Menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian